

PENDAMPINGAN PETERNAK DALAM UPAYA MEMPERTAHKAN EKSISTENSI PETERNAKAN SAPI POTONG PASCA PANDEMI COVID 19 DI KECAMATAN CIGASONG KABUPATEN MAJALENGKA

Taemi Fahmi¹ dan Erni Gustiani¹

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat

Jl. Kayuambon No. 80 Lembang Bandung Barat 40391

Email: mazf_rm@yahoo.com

ABSTRAK

Dampak terjadinya Pandemi Covid-19 di Indonesia begitu dirasakan di berbagai sendi kehidupan masyarakat. Demikian halnya pada pelaksanaan usahaternak sapi potong, tidak sedikit peternakan sapi potong terutama peternakan sapi potong rakyat yang terancam menghentikan usahanya karena mengalami kerugian. Kerugian paling besar disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi karena waktu pemeliharaan yang semakin lama dengan tidak dibarengi dengan peningkatan harga jual. Kondisi ini berpengaruh pada menurunnya antusiasme peternak dalam melaksanakan usahaternak sapi potong. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali motivasi peternak adalah dengan melaksanakan pendampingan. Pendampingan yang dilaksanakan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak dalam melaksanakan usahaternak dalam berbagai kondisi serta meningkatkan kinerja kelompok sehingga mampu berfungsi maksimal sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada anggota yang berindikasi pada meningkatnya posisi tawar peternak. Kegiatan dilaksanakan di Desa Baribis, Kecamatan Cigasong, Kabupaten Majalengka dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2021. Metode pendampingan yang dipilih adalah pendampingan peternak secara langsung dengan menerapkan prinsip partisipatif untuk mendorong keterlibatan peternak secara menyeluruh dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil pelaksanaan pendampingan berupa identifikasi wilayah dan kendala yang dihadapi sehingga diperoleh masalah utama yang dihadapi kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan bimbingan teknis yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak terutama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan usahaternaknya. Pendampingan lain yang dilaksanakan adalah pendampingan pemberdayaan kelompok, diharapkan dengan semakin meningkatnya kinerja kelompok dapat meningkatkan motivasi peternak untuk terus melaksanakan usahaternaknya. Langkah yang dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja kelompok diantaranya melalui : restrukturisasi kepengurusan kelompok, pembinaan administrasi peternak dan penyusunan rencana kerja kelompok.

Kata Kunci : Pendampingan, Sapi potong, Pandemi

PENDAHULUAN

Populasi ternak sapi potong di Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 415.036 ekor (BPS Jawa Barat, 2022) dan sebanyak 3,71% total populasi atau sebanyak 15.374 ekor terdapat di wilayah Kabupaten Majalengka (BPS Jawa Barat, 2022), menempatkan Kabupaten Majalengka sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong di Jawa Barat. Selain populasi ternak yang terus bertambah, potensi pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Majalengka juga didukung oleh ketersediaan hijauan pakan yang cukup berlimpah. Somanjaya, R., dkk. (2015) menyatakan bahwa Kabupaten Majalengka memiliki potensi penyediaan hijauan pakan yang cukup berlimpah bagi penambahan populasi ternak ruminansia, potensi penambahan ternak ruminansia di Kabupaten Majalengka masih dapat dioptimalkan sampai dengan populasi sebanyak 77.295 satuan ternak atau setara 77.295 ekor indukan sapi dewasa.

Upaya pengembangan ternak sapi potong telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta melalui peluncuran berbagai program dukungan pengembangan usahaternak sapi potong mulai dari program pemberian stimulan kredit, pemberian bantuan sarana produksi peternakan serta program-program lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peternak serta skala usaha yang dilaksanakan. Dari berbagai program yang diluncurkan tersebut, terlihat beberapa program berjalan dengan cukup baik dan mampu meningkatkan kemampuan peternak serta skala usaha yang dilaksanakan. Namun di tengah gencarnya pelaksanaan program untuk mendukung pengembangan usaha ternak khususnya ternak sapi potong, Indonesia diguncang dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang dimulai sejak maret 2020 yang masih berlanjut hingga saat ini.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, secara signifikan memberikan tekanan pada berbagai sendi kehidupan, demikian halnya pada usahaternak sapi potong, berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah

dalam rangka menekan penyebaran virus Covid-19 yang salah satunya berupa pembatasan kunjungan tempat wisata, hunian hotel serta kunjungan rumah makan dan restoran menyebabkan turunnya permintaan terhadap daging sapi. Kondisi ini menyebabkan banyak peternak yang mengalami kerugian. Kerugian yang timbul disebabkan karena sapi yang dipelihara menjadi sulit dijual dan berimbas pada semakin besarnya biaya pemeliharaan. Selain hal tersebut, posisi tawar peternak dalam menjual ternaknya menjadi semakin lemah karena peternak kesulitan untuk mendapatkan pembeli ternaknya.

Kondisi seperti tersebut mengakibatkan banyak peternak yang putus asa, sehingga tidak sedikit peternak yang menjual ternaknya dengan harga rendah dan tidak melanjutkan usahaternaknya. Kepercayaan diri peternak dalam melaksanakan usahaternak yang dihadapkan pada kondisi pandemi ini menurun sangat signifikan, banyak peternak yang lebih memilih untuk menunggu sehingga kondisi dan situasi mulai kembali membaik untuk memulai kembali usahaternaknya. Pada kondisi inilah diperlukan peran pemerintah ataupun pihak lainnya untuk membantu peternak dalam mengembalikan tingkat kepercayaan diri serta memotivasi peternak untuk kembali melaksanakan usahaternak sapi potong yang selama ini telah menjadi andalan sumber pendapatan bagi peternak.

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk memotivasi kembali peternak adalah dengan melaksanakan pendampingan kepada peternak secara intensif. Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pendampingan adalah meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak dalam pemanfaatan inovasi teknologi sehingga terjadi efisiensi biaya dalam pelaksanaan usahaternaknya, kemudian satu hal yang tidak dapat dilupakan adalah bagaimana kelompok yang telah ada dapat lebih berdaya sehingga mampu memberikan jaminan posisi tawar yang lebih tinggi bagi peternak terutama dalam penjualan hasil usahaternaknya. Diharapkan dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan peternak serta kelompok yang semakin berdaya akan mampu mengembalikan motivasi peternak untuk kembali menekuni usahaternaknya.

Tujuan dari program pendampingan ini adalah untuk : 1. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak dalam melaksanakan usahaternaknya; 2. Meningkatkan pengetahuan peternak sehingga peternak memiliki kemampuan dalam mendapatkan solusi penyelesaian masalah yang dihadapi pelaksanaan usahaternaknya; dan 3. Pemberdayaan kelompok ternak sebagai wadah pembelajaran dan meningkatkan posisi tawar peternak.

METODOLOGI

Pelaksanaan pendampingan kepada kelompok ternak dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2021. Pemilihan kelompok yang didampingi didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak dinas/instansi terkait di wilayah pelaksanaan pendampingan dengan menitikberatkan pada prospek pengembangan usahaternak pada kelompok setelah dilakukan pendampingan. Berdasarkan koordinasi yang dilaksanakan, sasaran program pendampingan adalah kelompok ternak sapi potong yang berlokasi di Desa Baribis Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka.

Alur pelaksanaan kegiatan pendampingan bagi peternak adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik wilayah dan penentuan kendala dan masalah yang dihadapi peternak dalam pelaksanaan usahaternak sapi potong di wilayah sasaran. Dalam pelaksanaan identifikasi ini dilaksanakan secara simultan dengan melibatkan peternak secara partisipatif untuk menampung kendala dan permasalahan serta menentukan solusi bagi penyelesaian kendala dan masalah yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan peternak dan kondisi wilayah.
2. Bimbingan teknis secara terjadwal dengan materi manajemen pemeliharaan ternak sapi potong dengan implementasi inovasi teknologi spesifik lokasi.
3. Pendampingan pemberdayaan kelompok secara terjadwal dengan materi penguatan kelompok dan restrukturisasi kelompok.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan serta data post test dan pre test, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur baik hasil penelitian yang telah

dilaksanakan sebelumnya maupun data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari dinas/instansi terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Wilayah dan Kendala Usahaternak

Kecamatan Cigasong berdasarkan letak geografisnya berada di bagian tengah Kabupaten Majalengka yaitu pada titik koordinat 108° 10' – 108° 17" Bujur Timur dan 6° 45' – 6° 56' Lintang Selatan, dengan batas administrasinya meliputi : sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Maja, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Majalengka, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kasokandel serta sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Sukahaji dan Kecamatan Jatiwangi.

Luas Wilayah Kecamatan Cigasong adalah 24,17 Km² dengan ketinggian tempat berkisar 141 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata tahunan adalah 294 mm, curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Maret yang mencapai 633 mm dengan hari hujan rata-rata 12 hari per bulan. Jarak dari Ibukota Desa/Kelurahan ke Ibu kota Kecamatan berkisar antara 3 Km, Desa/Kelurahan Batujaya merupakan daerah yang memiliki jarak terjauh dari Ibukota Kecamatan. Sedangkan jarak dari Ibukota Desa/Kelurahan ke Ibukota Kabupaten berkisar antara 5 Km.

Secara umum sektor pertanian memegang peranan utama dalam mata pencaharian penduduk Desa Baribis, sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian utama pada bidang pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan. Sedangkan usaha pemeliharaan ternak khususnya ternak sapi potong yang dilaksanakan, sebagian besar bertujuan sebagai usaha pembibitan sapi potong. Usaha ini telah lama dilakukan sehingga telah membudaya, namun dalam pelaksanaannya masih menggunakan teknologi tradisional sehingga belum mampu meningkatkan tingkat produksi dan produktivitas ternak yang diusahakan.

Pelaksanaan usaha peternakan sapi potong di Desa Baribis Kecamatan Cigasong telah didukung dengan berdirinya kelembagaan kelompok tani yang dapat digunakan sebagai wadah belajar, wahana kerjasama dan sebagai unit usaha produksi sebagai unit usaha, namun sampai saat ini fungsi kelompok belum benar-benar dimanfaatkan oleh para peternak baik anggota maupun di luar anggota untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pendapatan.

Bangsa ternak sapi potong yang banyak diusahakan di Desa Baribis sebagian besar bangsa sapi Peranakan Ongole dan sebagian kecil lainnya adalah sapi bangsa sapi lainnya Limousine, Simental maupun sapi lokal lainnya. Jumlah kepemilikan ternak sapi per peternak berkisar antara 1 – 3 ekor.

Hijauan pakan yang diberikan umumnya rumput lapangan dan sebagian kecil rumput budidaya seperti rumput gajah dan jenis rumput lainnya. Ketika musim panen padi, hijauan yang diberikan tidak hanya rumput tetapi juga diberikan jerami segar yang diperoleh dari sawah di sekitar lokasi kandang. pemberian hijauan biasanya dilaksanakan 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Selain hijauan, diberikan juga pakan tambahan berupa dedak dan pakan tambahan lainnya jika tersedia.

Hijauan umumnya diperoleh dari lahan yang tidak digarap, limbah pertanian dan kehutanan. Sebagaimana kendala yang umum dihadapi pada budidaya peternakan, pada musim kemarau kerap terjadi kekurangan hijauan pakan, maka pada musim kemarau hijauan yang diberikan adalah hijauan yang mudah diperoleh diantaranya jerami kering. Permasalahan lain yang dihadapi peternak pada musim kemarau terkait penyediaan hijauan pakan adalah jauhnya lokasi untuk memperoleh hijauan, kondisi ini menyebabkan peternak cukup kesulitan terkait banyaknya waktu dan biaya yang tersita untuk penyediaan hijauan pakan pada musim kemarau.

Kandang sapi yang terletak di Desa Baribis umumnya ditempatkan dekat dengan rumah peternak untuk keamanan dan kenyamanan pemeliharaan ternak. Anak sapi disatukan dengan induk sampai umur 6 bulan. Bangunan kandang terdiri dari kayu, genting dan setengah bagian bangunan dari semen, lantai kandang dari

pelepah pohon kelapa, dan sebagian dari lantai semen. Ukuran kandang disesuaikan dengan kepemilikan ternak, luas lahan serta biaya yang dimiliki.

Pelaksanaan reproduksi ternak umumnya dilakukan dengan menggunakan metode Inseminasi Buatan (IB), namun kinerja reproduksi ternak masih dapat dikatakan rendah, hal ini ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan IB yang masih rendah dengan nilai S/C yang masih tinggi serta panjangnya jarak beranak dengan nilai CI yang masih panjang. Kondisi ini disebabkan karena kondisi ternak yang kurang baik akibat pemeliharaan ternak yang belum optimal. Jika dilihat dari data reproduksi tersebut masih terdapat peluang untuk meningkatkan kinerja reproduksi ternak melalui implementasi manajemen pemeliharaan ternak sapi potong terpadu sehingga diharapkan dapat menurunkan angka S/C dan CI.

Demikian halnya dengan penanganan dan pengelolaan limbah peternakan yang belum dilakukan secara optimal, meskipun dari hasil wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa peternak yang telah mengikuti pelatihan pengolahan limbah ternak namun belum menerapkan teknologi tersebut diakibatkan karena berbagai hal. Padahal kebutuhan dan permintaan terhadap pupuk organik cukup tinggi terkait dengan wilayah tersebut yang merupakan wilayah pertanian. Melihat hal tersebut tentunya prospek pemasaran pupuk organik yang dihasilkan dari pengolahan limbah ternak cukup terbuka luas, kondisi ini perlu disikapi dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak dalam mengelola limbah ternak sehingga dapat menjadi sumber pendapatan lain bagi peternak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada anggota kelompok ternak sebanyak 25 orang, dapat disimpulkan bahwa permasalahan umum yang dihadapi dalam pengelolaan ternak sapi potong di lokasi kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Masalah dan Solusi Masalah Usaha Pembibitan Sapi Potong

Masalah	Solusi Masalah
Kekurangan HMT di Musim Kemarau	Pengawetan hijauan pakan ternak Penanaman hijauan pakan ternak
Kualitas pakan belum optimum	Inovasi teknologi pemanfaatan bahan pakan lokal
Panjangnya masa Calving Interval (CI) > 18 bulan	Peningkatan pengetahuan petani dan petugas, peningkatan kualitas pakan
Kurangnya tenaga Inseminator	Memperbanyak jumlah inseminator
Silent Heat	Pengamatan masa birahi yang lebih intensif
Kotoran ternak belum diolah	Inovasi teknologi pengolahan limbah ternak Peningkatan kinerja kelompok dalam mengolah limbah kotoran ternak
Pengetahuan peternak masih rendah	Peningkatan pengetahuan melalui pembinaan petani dan kelompok tani (sekolah lapang, pelatihan, magang studi, banding dan penyebaran juknis, leaflet dan liptan)

Peningkatan Pengetahuan dan Kapasitas Peternak

Strategi awal yang dilaksanakan sebagai upaya penyelesaian masalah dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan usahaternak sapi potong sekaligus sebagai upaya peningkatan kapasitas peternak adalah dengan melaksanakan kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) dengan materi yang disampaikan berupa alternatif solusi dalam penyelesaian masalah dan kendala yang dihadapi. Kegiatan bimbingan teknis dilaksanakan melalui penyampaian teori yang dilanjutkan dengan praktek. Kartika, R. S. dan Simorangkir, G. (2019) menyatakan bahwa kegiatan bimbingan teknis merupakan suatu kegiatan pelatihan yang diberikan kepada peserta dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dapat diukur efisiensinya.

Jadwal pelaksanaan kegiatan bimtek secara jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Bimtek pada Kegiatan Pendampingan Peternak Sapi Potong di Desa Baribis, Kecamatan Cigasong, Kabupaten Majalengka

No.	Materi	Jumlah Peserta (org)	Keterangan
-----	--------	----------------------	------------

1.	Teknologi Perbibitan Ternak Sapi Potong dan 25 Teknologi Pakan Penunjang Reproduksi		Teori
2.	Pembuatan Jerami Fermentasi	25	Teori dan Praktek
3.	Manajemen Kelembagaan Kelompok	25	Teori
4.	Pengolahan Hijauan Pakan Ternak Menjadi Silase	25	Praktek
5.	Manajemen Reproduksi dan Kesehatan Hewan 25 Pada Ternak Sapi Potong		Teori
6.	Manajemen Pengelolaan Limbah Kotoran Ternak 25 Menjadi Pupuk Organik		Teori dan Praktek

Untuk mengetahui sampai sejauhmana pengaruh pelaksanaan bimbingan teknis terhadap tingkat kompetensi peternak dilakukan pengukuran melalui metode pre test dan post test dengan mengisi quesioner sebelum dan sesudah pelaksanaan bimtek. Pengukuran pre test dan post test dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kompetensi peserta bimbingan teknis (Tan, S. S. dan Indrasti, R., 2018). Pelaksanaan pre test dan post test, selain untuk mengukur pengaruh pelaksanaan bimbingan teknis terhadap tingkat kompetensi peserta dapat juga digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan bimbingan teknis yang dilaksanakan (Purnamayani, R. dan Humaedah, U., 2020).

Tabel 3. Nilai Pengukuran Pre Test dan Post Test Bimbingan Teknis

No.	Kategori	Pengetahuan (%)		
		Inovasi Perbibitan, Pakan dan Pengolahan Hijauan Pakan Ternak	Teknologi dan Kesehatan Ternak Sapi Potong	Manajemen Reproduksi dan Kesehatan Hewan Pada Ternak Sapi Potong
1.	Meningkat	38	36	55
2.	Sama	38	50	34
3.	Menurun	24	14	11
		100	100	100

Berdasarkan hasil pre test dan post test, diketahui bahwa pada bimbingan teknis dengan materi inovasi teknologi perbibitan, teknologi pakan dan pengolahan hijauan ternak terdapat 38% peserta menunjukkan peningkatan nilai test, tetap sebesar 38% dan menurun sebanyak 24%. Pada bimbingan teknis dengan materi Manajemen Reproduksi dan Kesehatan ternak terdapat sebanyak 36% dengan nilai test yang meningkat, 50% tetap dan 14% menurun. Kemudian pada bimbingan teknis dengan materi Manajemen Pengelolaan Limbah Kotoran Ternak Menjadi Pupuk Organik, terjadi peningkatan nilai test peserta sebanyak 55%, nilai tetap sebanyak 34% dan peserta dengan nilai yang menurun sebanyak 11%. Keragaan ini menunjukkan bahwa penerimaan peserta terhadap materi yang disampaikan dalam bimbingan teknis sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, Burhansyah, R. (2014) dan Putri, F. E., dkk. (2021) menyatakan bahwa tingkat penerimaan petani/peternak terhadap suatu teknologi akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, skala usaha, lama pengalaman berusaha, aksesibilitas modal, aksesibilitas ke sumber teknologi, intensitas pembinaan/penyuluhan/pendampingan serta faktor-faktor lainnya.

Pemberdayaan Kelompok

Peningkatan pengetahuan peternak dalam pelaksanaan usahaternak sapi potong diharapkan akan memberikan dampak secara langsung terhadap peningkatan produksi dan produktivitas usahaternak yang dilaksanakan, namun peningkatan produksi dan produktivitas ternak yang dihasilkan tidak akan memberikan dampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan peternak apabila tidak dibarengi dengan peningkatan posisi tawar peternak. Peningkatan posisi tawar peternak akan lebih mudah terjadi apabila peternak melaksanakan usahanya

secara berkelompok, kelompok yang solid dan memiliki kinerja yang baik akan memudahkan para anggotanya untuk bekerjasama dalam upaya meningkatkan posisi tawarnya (Saputra, S. dan Mujahiddin, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang erat antara kelompok yang semakin kuat dan berdaya dengan peningkatan motivasi petani atau peternak untuk berusaha dan berusaha ternak, Nazaruddin dan Anwarudin, O. (2019) menyatakan bahwa upaya peningkatan dan pemberdayaan kinerja kelompok melalui pendampingan dan pembinaan kelompok mampu meningkatkan partisipasi anggota kelompok terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar anggota kelompok dalam wadah kelompok tani

Kelompok Ternak Mitra Wana Mandiri sebagai kelompok yang menjadi objek pendampingan tergolong sebagai kelompok pemula, kelompok ini belum memiliki banyak pengalaman dalam pengelolaan kelompok sehingga perlu dilakukan upaya penguatan dan pemberdayaan kelompok agar fungsi kelompok benar-benar dirasakan oleh anggotanya. Upaya penguatan dan pemberdayaan kelompok dilaksanakan melalui berbagai upaya diantaranya :

1. Revitalisasi struktur organisasi kelompok

Struktur organisasi kepengurusan kelompok yang sebelumnya belum mencakup semua fungsi kelompok direstrukturisasi sehingga diharapkan kepengurusan baru yang terbentuk mampu menjalankan tugas dan fungsinya kelompok secara maksimal. Berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat diantara anggota dan pengurus kelompok dan didampingi oleh fasilitator, maka dilakukan restrukturisasi pengurus kelompok dengan susunan kepengurusan kelompok ternak Mitra Wana Mandiri yang terdiri dari : a). Ketua; b). Sekretaris; c). Bendahara; d). Seksi Pakan; e). Seksi pengelolaan Limah sapi; dan f). Seksi Kesehatan Ternak.

2. Pembinaan Administrasi Kelompok

Administrasi kelompok merupakan seperangkat catatan atau dokumen yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Perangkat administrasi ini berguna sebagai bahan informasi bagi kelompok maupun pihak luar yang berkepentingan dengan kelompok. Administrasi kelompok terdiri dari 2 yaitu : administrasi kegiatan dan administrasi keuangan. Administrasi kegiatan mencatat segala kegiatan kelompok yang berkaitan dengan kegiatan kelompok di luar urusan keuangan. Administrasi keuangan adalah segala catatan yang khusus berkaitan dengan keuangan kelompok. Untuk mendukung administrasi kelompok dapat berjalan dengan baik, dilakukan pendampingan dalam pembuatan buku administrasi yang diperlukan oleh kelompok, antara lain : buku daftar pengurus dan anggota, buku daftar hadir pertemuan, buku notulen rapat, buku kegiatan kelompok, buku agenda surat, buku tamu, buku kas, buku inventaris barang, buku dan iuran anggota kelompok.

3. Menyusun Perencanaan Kerja Kelompok

Untuk mencapai tujuan kelompok ternak, kelompok menyusun rencana kerja bersama dengan anggota kelompok ternak. Penyusunan rencana kerja dilakukan untuk mensukseskan kegiatan usaha yang dilaksanakan. Rencana kerja kelompok yang disusun terdiri dari rencana pertemuan rutin, rencana pelaksanaan pelatihan dan pembinaan teknis, rencana pendampingan administrasi kelompok, rencana jadwal penjualan hasil usaha serta rencana-rencana lain yang berkaitan dengan operasionalisasi kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 yang mulai menyerang Indonesia sejak awal tahun 2020 menyebabkan tekanan kepada berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk terhadap usahaternak khususnya usahaternak rakyat. Kondisi ini menyebabkan banyak peternak yang mulai kehilangan gairah dan motivasi untuk terus melaksanakan usahaternak. Untuk kembali menggairahkan dan meningkatkan motivasi peternak dalam berusaha ternak perlu dilakukan upaya-upaya yang salah satu diantaranya adalah program pendampingan yang dilaksanakan secara simultan. Pada pendampingan yang dilaksanakan pada Kelompok Ternak Mitra Wana Mandiri yang berlokasi di Desa Baribis Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka meliputi identifikasi wilayah dan kendala yang dihadapi sehingga

diperoleh masalah utama yang dihadapi kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan bimbingan teknis yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak terutama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan usahaternaknya. Pendampingan lain yang dilaksanakan adalah pendampingan pemberdayaan kelompok, diharapkan dengan semakin meningkatnya kinerja kelompok dapat meningkatkan motivasi peternak untuk terus melaksanakan usahaternaknya. Langkah yang dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja kelompok diantaranya melalui : restrukturisasi kepengurusan kelompok, pembinaan administrasi peternak dan penyusunan rencana kerja kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Yiyi Sulaeman, SP., M.Sc. selaku Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, yang telah mendukung dalam pelaksanaan kegiatan sehingga terwujudnya karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Jawa Barat, 2022. Jawa Barat Dalam Angka 2022.

Burhansyah, R., 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian Pada Gapoktan Puap Dan Non Puap Di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak Dan Landak). *Informatika Pertanian*, Vol. 23 No.1, Juni 2014 : 65 – 74

Kartika, R. S. dan Simorangkir, G., 2019. Efektivitas Bimtek Fasilitator dalam Pelaksanaan Inovasi Daerah. *Matra Pembaruan* 3 (2) (2019): 119 – 131

Nazaruddin dan Anwarudin, O., 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Vol 12, No 1 (2019) : 1 – 14

Purnamayani, R. dan Humaedah, U., 2020. Efektivitas Bimbingan Teknis Dalam Pencapaian Sasaran Inventarisasi Potensi Sumber Daya Air. *Buletin Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi*, Vol. 6, N0. 2, Desember 2020 : 105 – 114

Putri, F. E., Setia, B. dan Yusuf, M. N., 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Teknologi Jajar Legowo (Studi Kasus pada Anggota Kelompoktani Jayamukti I Desa Karangjaya Kecamatan Karangjaya Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* Volume 8, Nomor 1, Januari 2021 : 95 – 106

Saputra, S. dan Mujahiddin, 2021. Desa Tangguh Covid-19 Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Berbasis Sociopreneurship Di Desa Sekoci Kabupaten Langkat. *Jurnal Abdi Mas TPB* (www.abdimastpb.unram.ac.id) Volume 3 Nomor 1 Januari 2021: 85 - 93

Somanjaya, R., Widianingrum, D. dan Rahmiyan, D., 2015. Analisis Potensi Wilayah Kabupaten Majalengka Terhadap Penyedia Sumber Protein Hewani. *KANDANG Jurnal Peternakan*, Vol. 7 (1) 2015.

Tan, S. S. dan Indrasti, R. 2018. Efektivitas Bimbingan Teknis Dalam Pengembanganperbenihan Hortikultura Di Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 21, No.3, November 2018 : 245 - 257